

# PENELITIAN TEKS DAN KONTEKS: Sebuah Perbandingan

Oleh : Purwanto\*)

## Abstrak

*Setiap metodologi penelitian mempunyai kebenarannya sendiri. Penelitian kuantitatif digunakan ketika kebenaran diterima sebagaimana gejalanya yang tampak dan dapat diuji. Kebenaran adalah tunggal, diterima secara universal, dan selalu terbuka untuk diuji. Penelitian kualitatif digunakan ketika perilaku yang tampak diterima sebagai perilaku budaya. Kenyataan yang tampak bukanlah kebenaran yang sesungguhnya, tapi hanya simbol. Kebenaran tersembunyi dalam pikiran, perasaan dan keyakinan masyarakat pemilik budaya. Kebenaran adalah makna dari perilaku budaya yang diinterpretasikan oleh peneliti. Penelitian tindakan dibuat dengan keyakinan bahwa objek penelitian dapat diberdayakan menjadi subjek yang mampu membuat perubahan produktif atas dirinya. Kebenaran penelitian didefinisikan dari kemanfaatannya untuk membuat perubahan atas mereka yang diteliti. Seluruh metodologi dapat digunakan untuk melakukan penelitian baik dalam lapangan teks maupun konteks.*

*Kata-kata kunci* : Teks, konteks, kuantitatif, kualitatif, tindakan

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi anugerah akal. Dengan akalnya manusia mempunyai hasrat ingin tahu dan mengagumi alam semesta. Dengan akal pula manusia mampu memikirkan kelangsungan dan kemajuan peradabannya. Perilaku manusia tidak tergantung pada alam, justru mengendalikannya.

---

\*) *Purwanto, M.Pd.* adalah dosen mata kuliah Metodologi Penelitian STAIN Surakarta

Alam – baik yang fisik maupun sosial budaya – diciptakan dengan sifat acak, berserakan dan tidak berstruktur. Sifat alam demikian membingungkan manusia. Dalam interaksinya dengan alam, manusia berusaha memahaminya bagi kelangsungan dan kemajuan hidup manusia. Manusia terus berusaha memahami perilaku alam agar dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Pemahaman terhadap hubungan antara gejala alam menjadi ilmu yang diperlukan untuk mempermudah persahabatan manusia dengan alam. Ilmu membantu manusia memecahkan masalah hidupnya di alam semesta. Karunia akal bagi manusia dan sifat alam yang harus dijelaskan menimbulkan pertanyaan dan masalah dalam diri manusia. Keacakan alam mendorong manusia menjinakkan dengan menyederhanakan dan menjelaskan. Ikhtiar untuk menjelaskan gejala alam dan menjawab hasrat ingin tahu membutuhkan penelitian sebagai sarannya. Hasilnya adalah ilmu yang diabdikan untuk melengkapi kesempurnaan budaya manusia.

Penelitian menjadi diperlukan karena kebutuhan akan sarana memuaskan hasrat manusia yang tidak pernah habis untuk menaklukan wilayah-wilayah ketidaktahuan. Secara terminologis, penelitian (*re-search*) memang memiliki semangat mencari secara terus-menerus. Penelitian merupakan proses dinamis yang tidak mengenal akhir. Eksplorasi manusia terhadap alam terus dilakukan untuk senantiasa mendapatkan pemahaman yang makin baik terhadap fenomena alam dan memperoleh ilmu yang terus meningkat kemampuannya dalam membantu memecahkan masalah hidup manusia. Penelitian – meminjam istilah William Durant yang dikutip oleh Suriasumantri (1998 : 22-24) — adalah pasukan marinir yang diterjunkan pertama ke pantai untuk menguasai wilayah pantai ketidaktahuan manusia, untuk kemudian menyerahkan kepada ilmu dan teknologi sebagai pasukan infanteri untuk menyempurnakan kemenangan itu. Oleh karena itu, terdapat proses yang tidak pernah berhenti dalam diri manusia untuk terus merebut wilayah-wilayah yang tidak diketahuinya dengan sarana penelitian. Di atas landasan yang dibangun oleh penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi didirikan untuk mendukung prestasi

kemajuan hidup manusia. Ketidaktahuan menimbulkan pertanyaan dalam benak manusia dan penelitian berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Atas dasar itu Bass, et al (1972 : 1) mendefinisikan penelitian sebagai usaha yang sistematik untuk menyediakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Penelitian merupakan sebuah dialog di mana pertanyaan dirumuskan dalam rumusan masalah agar dapat dicari pemecahannya dalam proses penelitian.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian berevolusi sejalan dengan kebutuhan manusia dalam memuaskan rasa ingin tahu. Setiap metodologi menganut paradigma tertentu. Setiap paradigma dilandaskan atas asumsi tertentu yang diyakini kebenarannya dan dipandang memiliki kemampuan maksimum dalam memberikan memuaskan keingintahuan. "Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep dan proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian" (Moleong, 1999 : 30). Masing-masing paradigma mempunyai logika kebenarannya sendiri, dan sebuah persoalan hanya cocok untuk didekati dengan sebuah paradigma dan tidak cocok dengan paradigma lainnya. Metodologi penelitian menurut paradigma yang diikutinya terdiri dari metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan.

### **1. Penelitian kuantitatif**

Penelitian kuantitatif dipengaruhi oleh paham filsafat empirisme dan behaviorisme yang dipelopori oleh Thomas Hobbes, John Locke dan David Hume. Semua pengalaman adalah akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Pengalaman datangnya dari sensori indera kita. Pengalaman inderawi adalah sumber utama pengetahuan dan perubahan perilaku secara umum. Menurut paham ini, "sumber pengetahuan adalah empiri. Pengetahuan yang bermanfaat, pasti dan benar hanya diperoleh lewat indera" (Achmadi, 1995). Alam kejadiannya memang tersusun rapi dalam pola, sehingga aturan, hukum dan prinsip

umum dapat dihasilkan oleh penelitian. Menurut paham behaviorisme (Dahar, 1988), “manusia adalah organisme pasif yang dikuasai oleh stimulus-stimulus dalam lingkungan. Manusia dapat dimanipulasi dan tingkah lakunya dapat dikontrol dengan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungan”. Akal hanyalah tempat penampungan pasif yang menerima hasil-hasil penginderaan. “Semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai pada pengalaman indera yang pertama, seperti atom-atom yang menyusun objek material. Apa yang tidak dapat dilacak kembali bukanlah pengetahuan” (Kattsoff, 1996 : 137).

Metodologi penelitian ini juga dipengaruhi oleh paham positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim. Comte membagi tahap perkembangan pengetahuan manusia secara berurutan menjadi tiga yaitu tahap teologis, metafisik dan positif (Soekanto, 1997 : 34-35). Pada tahap teologis pengetahuan manusia dihubungkan dengan kepercayaan roh dan dewa-dewa, pada tahap metafisik pengetahuan sudah dihubungkan dengan realitas namun belum dilakukan verifikasi, sedang pada tahap positif pengetahuan hanya benar bila teruji dalam verifikasi. Menurut Comte ilmu haruslah positif, bebas dari nilai dan prasangka penafsiran, objektif, dan terbuka untuk selalu diuji.

Metode penelitian ini dipengaruhi oleh model penelitian alam. Gejala alam bersifat objektif, teratur dan dapat diramalkan. Perilaku objek sangat dipengaruhi oleh hukum alam sebab-akibat atau stimulus respons. Setiap perubahan objek selalu disebabkan oleh suatu stimulus yang diterimanya. Penelitian kuantitatif memandang bahwa gejala sosial berupa perilaku manusia, sebagaimana juga dalam penelitian alam, bersifat objektif, terukur, dan dapat diramalkan karena gejala sosial juga terikat hukum alam di mana respons perilaku objek merupakan pengaruh dari stimulus yang datang kepadanya.

Metologi penelitian ini mengambil nama penelitian kuantitatif karena kualitas diskor ke dalam angka kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya. Prosedur ini ditempuh untuk menghilangkan subjektivitas dalam hasil penelitian. Bilangan merupakan bahasa artifisial yang objektif dan tanpa emosi sehingga dipandang tepat untuk mewakili komunikasi penelitian yang menjunjung objektivitas dan netralitas. Penelitian kuantitatif juga dikenal sebagai penelitian positivistik karena dipengaruhi oleh paham filsafat positivisme yang menganjurkan bahwa pengetahuan haruslah positif. Ilmu yang positif adalah ilmu yang objektif serta bebas dari nilai, prasangka dan subjektivitas. “Dalam pandangan ini ilmu haruslah positif, memusatkan perhatian pada gejala yang nyata dan konkret tanpa halangan dan pertimbangan lainnya (Soekanto, 1997 : 444). Oleh karena ilmu dituntut positif, maka kebenaran harus dapat diindra dan diverifikasi. Kebenaran yang dapat diindra merupakan kebenaran yang tampak dalam perilaku dan terdefinisi dengan baik. Dengan kata lain, kebenaran penelitian kuantitatif merupakan realitas yang tampak sebagaimana didefinisikan oleh peneliti.

## **2. Penelitian kualitatif**

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paham filsafat rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes yang terkenal dengan perkataannya, “saya berpikir maka saya ada” (*cogito ergo sum*). Sumber pengetahuan adalah akal sebab dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif seperti dicontohkan dalam ilmu pasti” (Achmadi, 1995). Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber yang valid dari pengetahuan. Alam tidak berstruktur, acak dan tidak teratur polanya. Alam hanya menyediakan bahan untuk diolah dengan akal agar menjadi pengetahuan.

Penelitian kualitatif juga dipengaruhi oleh paham filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Max Weber, Edmund Husserl dan Alfred Schultz yang menganjurkan agar kajian

penelitian lebih didasarkan atas pandangan dan keyakinan kebudayaan subjek. Menurut Moleong (1999 : 9), “fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir dan bertindak orang-orang itu sendiri”. Kebenaran tidak ditentukan oleh teori apriori, sebab kenyataan di lapangan selalu punya perspektif ganda. Sebuah simbol perilaku bisa mempunyai banyak makna, sebab banyak makna yang dapat diwakili oleh sebuah simbol. Teori tidak dapat menjelaskan kenyataan di lapangan, sebab teori tidak dapat memanipulasi kenyataan di lapangan.

Model penelitian kualitatif awalnya digunakan oleh penelitian etnografis, yaitu bidang ilmu yang memahami sebuah komunitas budaya dari makna kebudayaannya. “Etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yaitu memahami cara hidup kelompok manusia ditinjau dari segi pandangan anggota-anggotanya. Peneliti menjadi pelajar dan orang yang diteliti menjadi guru dan sumber belajar tentang pandangan hidup orang yang diteliti ...Etnografi mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka”. (Nasution, 1992 : 8). Dalam perkembangannya, penelitian kualitatif tidak hanya digunakan dalam penelitian etnografi, tapi juga dalam berbagai bidang ilmu dengan topik yang tidak terbatas yang memahami perilaku manusia sebagai sebuah kebudayaan.

Metodologi penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena mempertahankan orisinalitas data dalam bentuknya yang kualitatif. Penelitian ini dikenal pula sebagai penelitian post-positivisme, etnografis, *grounded* dan naturalistik. Istilah post-positivisme bagi penelitian kualitatif disebabkan karena penelitian kualitatif lahir sesudah penelitian positivistik dan merupakan reaksi ketidakpuasan atasnya. Penelitian ini disebut penelitian etnografis karena dipengaruhi oleh cara-cara yang digunakan dalam lapangan penelitian etnografi. Penelitian *grounded* dimaksudkan bahwa teori sepenuhnya dibangun dari

situasi lapangan. Selanjutnya penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitian ini mempertahankan naturalitas seting dan perilaku kebudayaan subjek sebagaimana sehari-hari mereka agar dapat dipahami makna di balik perilaku itu.

Perilaku yang tampak belum tentu merupakan kebenaran. Kebenaran perilaku tidaklah tunggal. Sebuah perilaku hanyalah simbol yang bisa mengandung banyak perspektif makna. Oleh karenanya kebenaran tidak dapat direkayasa dengan instrumen yang dirancang oleh peneliti untuk direspons pelaku sebab kebenaran berada dalam definisi pelaku bukan peneliti yang merupakan orang luar pelaku. Pelaku adalah orang yang paling tahu tentang kebenaran mengenai dirinya, sehingga peneliti adalah orang luar yang belajar kepada pelaku mengenai kebudayaan pelaku. Kehadiran instrumen telah menggurui pelaku dan merusak keaslian aktivitas pelaku, seakan peneliti lebih tahu daripada pelaku mengenai diri pelaku. Kebenaran mengenai pelaku — apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh pelaku — tidak tampak dalam perilaku di permukaan. Untuk memahami motif di balik perilaku peneliti harus memperoleh makna. Makna diperoleh bila peneliti secara empatik menghayati kehidupan dan kebudayaan pelaku.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh makna dan pemahaman budaya subjek penelitian. Menurut Nasution (1992 : 8), “kebudayaan (kelakuan, artefak dan benda-benda yang dibuat) hanyalah permukaan yang mengandung aspek pengetahuan kultural yang luas. Pengetahuan itu biasanya tersembunyi bagi orang luar dan sangat fundamental untuk menginterpretasi kelakuan orang.....Kebudayaan diperoleh melalui interaksi simbolis. Manusia bereaksi terhadap benda, perbuatan dan kegiatan menurut makna yang dikandung oleh benda atau peristiwa itu bagi mereka. Benda, perbuatan atau peristiwa merupakan simbol atau lambang”. Sejalan dengan pendapat Nasution, Geertz (1992) menjelaskan kebudayaan

sebagai suatu hal yang semiotik, berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditafsir maknanya, dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan pada peneliti". Tujuan itu bisa dicapai ketika pelaku tidak lagi melihat peneliti sebagai orang di luar komunitas budayanya. Proses ini berlangsung karena peneliti melibatkan diri dalam aktivitas pelaku.

### 3. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan diilhami oleh filsafat humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers dan sosialisme Karl Marx. Carl Rogers memandang manusia sebagai makhluk yang tidak dikendalikan oleh alam dan rasio, tapi punya kemampuan untuk berkehendak. Marx berpandangan bahwa pembebasan objek tidak dilakukan dengan membebaskan korban (*claiming the victims*) tapi dengan memperbaiki sistem yang menimbulkan korban. Penelitian harus membebaskan objek agar menjadi subjek yang mampu membebaskan diri dari penindasan sistem.

Penelitian tindakan dikenal dengan istilah lain sebagai penelitian aksi, kaji tindak, penelitian emansipatif atau pembebasan, *participatory action research* (PAR) dan penelitian transformatif. Penelitian ini disebut penelitian aksi dan kaji tindak karena terdapat sejumlah aksi yang dilakukan peneliti agar objek yang diteliti mampu membuat perubahan produktif untuk dirinya. Penelitian disebut penelitian pembebasan dan partisipatori karena adanya partisipasi peneliti untuk membebaskan objek yang diteliti agar mampu memberdayakan dirinya. Selanjutnya, penelitian ini dikenal sebagai penelitian transformatif karena tujuan penelitian adalah mengadakan transformasi dalam diri objek yang diteliti menuju subjek yang berdaya.

Penelitian konvensional dimaksudkan untuk menjelaskan dan memahami gejala alam, baik yang berupa teks maupun konteks.



Hal itu dilandaskan atas pemahaman bahwa alam merupakan objek untuk dikaji dan dipahami. Akibatnya, hubungan peneliti-yang diteliti adalah hubungan subjek-objek. Hubungan subjek-objek adalah hubungan dominatif dan hegemonik, hubungan yang hanya memberikan kepuasan bagi subjek dan tidak memberi dampak apapun bagi objek. Objek dalam posisi pasif dan tidak mengalami perubahan apapun setelah penelitian selesai karena penelitian adalah kepentingan subjek untuk menjelaskan atau memahami objek dan subjek tidak berkepentingan untuk membuat perubahan atas objek. Model penelitian eksploitatif ini mengambil model penelitian alam di mana alam dijinakkan dan tidak mempunyai hak untuk mengetahui hasil penelitian. Ilmu sosial hasil penelitian ini gagal membangun relasi sosial yang baik karena membangun dehumanisasi sebuah sistem yang tidak layak bagi manusia. Kekelirun itu terekam dalam otak ilmuwan dan peneliti. Penelitian terlibat dalam proses dehumanisasi, yaitu suatu keadaan di mana manusia terjebak dalam ideologi hegemoni.

Manusia pada hakikatnya adalah pribadi yang bebas dan merdeka. Struktur masyarakat yang selanjutnya menempatkan mereka dalam penindasan. Menurut Richard Shaul (Freire, 1985), "fitrah manusia secara ontologis adalah subjek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan lebih kaya secara perseorangan maupun bersama-sama". Penelitian yang menempatkan pihak yang diteliti sebagai objek berarti menghegemoni objek dalam posisi yang marginal dan subordinat. Keadaan ini menimbulkan dehumanisasi yaitu terciptanya sistem yang tidak layak untuk manusia, di mana baik subjek maupun objek telah menjadi korban penindasan sistem dan kehilangan kemanusiaannya. Penelitian tindakan mengembalikan keduanya dalam hubungan kemanusiaan yang saling membebaskan, yaitu humanisasi baik peneliti maupun pihak yang diteliti. Dalam penelitian ini, sejumlah aksi dilakukan

untuk membangun kesadaran objek yang memahami kedudukannya dalam relasi kemanusiaan.

Dalam penelitian dengan hubungan subjek-objek, perubahan (*policy making*) atas hasil penelitian diserahkan pada birokrasi pengambil kebijakan, entitas terpisah dari peneliti. Cara demikian tidak memiliki keberpihakan terhadap objek karena pengambil keputusan diserahkan pada pihak lain yang kemungkinan akan merespons salah satu dari dua kemungkinan. *Pertama*, pengambil keputusan menolak hasil temuan penelitian. Akibatnya pekerjaan penelitian menjadi proyek yang sia-sia. *Kedua*, pembuat keputusan menerima hasil penelitian namun penerapannya menunggu birokrasi yang panjang, sehingga hasil penelitian tidak segera membuat perubahan. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bermaksud membebaskan objek dengan memberdayakannya menjadi subjek yang mampu merubah dirinya sendiri. Peneliti membebaskan objek agar menjadi sesama subjek yang bekerja sama untuk membuat perubahan sistem. Hubungan yang saling menindas diubah menjadi hubungan dialogis dan relasi perbudakan diubah menjadi relasi kerja sama.

## **C. PENGGUNAAN METODOLOGI PENELITIAN: TEKS DAN KONTEKS**

Keseluruhan metodologi penelitian dapat digunakan baik dalam lapangan teks maupun konteks. Masing-masing mempunyai logika kebenarannya sendiri.

### **1. Teks**

Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan dapat digunakan dalam penelitian dengan lapangan kajian teks. Perbedaan metodologi itu adalah dalam memandang teks yang menjadi objek kajiannya dan kebenaran yang hendak dicapainya. Penelitian kuantitatif memandang teks sebagai realitas kebenaran final, penelitian kualitatif memandang teks

sebagai produk budaya yang maknanya berproses, dan penelitian tindakan memandang teks sebagai suatu yang mampu membebaskan manusia dari belenggu penindasan pemahaman.

a. *Kuantitatif*

Penelitian teks dikenal pula sebagai analisis muatan (*content analysis*). Dalam penelitian kuantitatif, teks dipandang sebagai realitas objektif yang kebenarannya bersifat final sebagaimana wujud literernya. Teks adalah barang jadi yang tidak boleh lagi diperdebatkan penafsirannya. Makna teks berhenti pada penampilan tekstualnya. Teks dipahami sebagaimana redaksinya yang terlihat agar penghitungan dapat dilakukan secara objektif dan akurat.

Teks merupakan hasil dari proses berkarya yang maknanya berhenti ketika teks selesai dibuat. Hasil itu menjadi akibat dari sebuah sebab di mana sebab yang sama akan menghasilkan akibat yang sama. Alam – sebagaimana juga teks — diciptakan dalam pola yang teratur, indah, simetri dan seimbang karena bekerja atas dasar keteraturan hukum alam. Oleh karenanya, teks tidak perlu lagi dimaknai karena dia diciptakan sebagai hasil akhir yang sempurna dan tidak perlu lagi diperdebatkan. Penelitian kuantitatif menghentikan proses memberi makna karena makna terhenti ketika teks selesai dihasilkan. Penelitian selanjutnya meneliti teks sebagai hasil dari proses. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif difokuskan pada hasil dari sebuah proses dan melihat hasil sebagai mana adanya.

Teks dapat diteliti secara kuantitatif baik menggunakan metode deskriptif, korelasional maupun komparasi. Paradigma ini dilakukan apabila penelitian hendak mengungkap muatan sebuah teks secara objektif. Penelitian kuantitatif atas teks atau analisis konten merupakan “teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang

terungkap dalam komunikasi” (Zuchdi, 1993). Misalnya sebuah modul akan dinilai kontennya atas dasar indikator modul yang baik meliputi urutan penyajian, organisasi materi, kejelasan dan *lay out*. Modul akan dinilai berdasarkan pemilihan indikator itu yang diukur dengan meminta rater memberikan respons terhadap modul dalam pilihan yang disusun secara ordinal agar dapat diskor.

b. *Kualitatif*

Teks merupakan sekumpulan kata-kata yang tersusun dalam sebuah karya. Teks itu menjelaskan sebuah ide atau gagasan, namun kata-kata yang tersurat hanyalah simbol-simbol yang tidak dapat memaknai dirinya sendiri. “Kata-kata tidak bermakna, oranglah yang memberi makna” (Rakhmat, 1999: 277). Simbol-simbol itu harus dimaknai oleh peneliti penafsir dari tenunan kata-kata itu. Peneliti harus merefleksikan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dengan menafsirkannya.

Teks adalah bagian dari produk budaya yang menjelaskan aktivitas kebudayaan pada suatu tempat dan waktu. Teks bukanlah ideologi. Teks lahir karena latar belakang budaya sehingga manakala budaya berubah maka maknanya berubah walaupun teksnya tidak berubah. Teks itu diam, tidak bicara sendiri, sehingga harus diinterpretasi pesan dan maknanya. Teks tidak cukup dipahami dengan penampilan tekstualnya terlepas dari konteks, masa kebudayaan dan ruang budayanya. Sebagai produk budaya, teks mempunyai banyak perspektif, sehingga kebenarannya bersifat relatif, tafsiriah dan interpretif.

Penelitian teks kualitatif dikenal sebagai penelitian tafsir teks (*hermeneutics*). Menurut penelitian ini, makna tidak tersurat dalam teksturnya, tapi tersirat dalam aktivitas kebudayaan. Makna kata tergantung pada konteks kalimat, dan makna

kalimat tergantung konteks budayanya. Teks adalah produk budaya yang maknanya berada dalam konteks. Produk budaya adalah sistem simbol yang tidak dapat memaknai dirinya sendiri, sehingga harus ditafsirkan. Penelitian teks kualitatif adalah pemaknaan suatu aktivitas budaya yang diceritakan oleh teks terikat dalam suatu konteks, ruang dan masa tertentu. Misalnya dalam memahami sebuah karya sastra kita harus mengetahui latar belakang pendidikan, masa dan tempat di mana pengarang hidup, jenis kelamin, agama, lingkungan pergaulannya dan sebagainya. Dengan pemahaman atas konteks budaya maka sebuah teks dapat dipahami maknanya lebih baik.

Penelitian adalah aktivitas pembacaan ulang atau pemaknaan kembali atas teks. Penelitian teks kualitatif adalah “teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan” (Zuchdi, 1993). Peneliti memahami makna kata-kata simbol dalam teks dengan menafsirkannya. Teks adalah sumber kajian yang tidak pernah habis untuk dimaknai. Pembacaan dan penafsiran ulang terus dilakukan agar teks tidak kering kehabisan makna. Teks perlu dibaca kembali untuk memberikan pemaknaan ulang.

Hasil penelitian kualitatif adalah pemaknaan ulang. Sebagai sebuah teks, tekstualnya memang tidak berubah, tapi maknanya dapat terus berubah sejalan dengan konteks budaya yang dihadapi oleh teks. Makna terdapat dalam keseluruhan hubungan simbol, bukan pada simbol-simbol secara terpisah. Memahami teks sebagai sebuah kebenaran final berarti mengorbankan maknanya.

c. *Tindakan*

Teks tidak semata dipandang sebagai kata-kata yang tersusun secara sintaksis. Lebih dari itu, teks berisi gagasan yang mempunyai kekuatan untuk mengubah kesadaran

manusia. Oleh karena manusia mengendalikan dunia dengan pemahaman dan kesadarannya, maka dengan kata lain, teks dapat mengendalikan dunia. Sehubungan dengan itu Edward Sapir (Rakhmat, 1999 : 277) mengemukakan bahwa “bahasa adalah pandu realitas.... Bahasa mengkondisikan pikiran kita dalam masalah dan proses sosial”. Sedangkan menurut Shaul (Freire, 1985), “perkataan mendapatkan kekuatan barunya. Ia tidak lagi sekedar abstraksi atau mantera, tapi sarana manusia menemukan diri dan potensinya ketika ia menamai segala sesuatu di sekelilingnya. Manusia memperoleh kembali haknya untuk mengucapkan perkataannya sendiri untuk menamai dunia”.

George Miller (Rakhmat, 1999 : 267 – 268) juga mengatakan hal yang senada, “kini ada seperangkat perilaku yang mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara paksa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan Anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Anda tidak dapat melakukan tanpa adanya teknik ini. Teknik itu dapat mengubah pendapat dan keyakinan, dapat digunakan untuk menipu Anda, dapat membuat Anda gembira dan sedih, dapat memasukkan gagasan baru ke dalam kepala Anda, dapat membuat Anda menginginkan sesuatu yang tidak Anda miliki. Andapun bahkan dapat menggunakannya untuk mengendalikan diri Anda sendiri. Teknik itu adalah alat yang luar biasa perkasanya dan dapat digunakan untuk apa saja”.

Perilaku manusia dikendalikan oleh kesadarannya. Kesadaran terbentuk berdasarkan pemahamannya atas teks. Manusia mengendalikan dunianya berdasarkan kesadarannya yang terbangun karena pemahamannya atas teks. Dunia dapat berubah karena teks. Pemahaman atas teks mempengaruhi bagaimana dunia berjalan, dan perubahan pemahaman atas teks mempengaruhi perubahan bagaimana dunia berjalan. Teks mempunyai

kemampuan mengubah dunia. Teks dapat mengatur dunia dengan mengendalikan pemahaman manusia atas teks.

Teks yang mampu mengubah pemahaman manusia dengan kekuatannya, mempunyai kemampuan untuk membebaskan manusia dari belenggu pemahaman yang menindasnya. Pemaknaan ulang atas teks dapat membawa manusia ke dalam kebebasan. Manusia dapat terbelenggu dan tertindas oleh teks karena pemahamannya. Sebaliknya, manusia dapat terbebaskan dari penindasan teks karena pemahamannya pula. Beberapa teks ayat suci akan membelenggu manusia bila dimaknai secara tekstual. Pemaknaan demikian menampilkan sosok Tuhan yang dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang seram, kejam dan menyiksa, dan agama dipandang sebagai sesuatu yang menyiksa manusia dengan berbagai ancaman dan hukuman. Pemaknaan ulang akan membawa manusia pada pemahaman dan kesadaran baru yang membebaskan. Kesadaran baru yang memandang Tuhan sebagai Dzat yang Maha Penyayang, Pemelihara, Pemberi Rahmah, Pengampun dan sebagainya dan agama dipandang sebagai sesuatu yang menyejukkan hati manusia. Pemahaman dan kesadaran baru dalam memandang Tuhan dan agama mempengaruhi cara manusia berperilaku. Banyak teks kitab suci menanamkan prasangka dan kebencian pada penganut agama lain bila dipahami secara tekstual dan mengabaikan konteks sosial, budaya dan sejarah. Akibatnya, pembantaian pemeluk agama lain menjadi legal atas nama mensucikan Tuhan. Padahal, makna agama adalah membuat manusia menjadi tenteram. Bila teks dipahami dalam maknanya dan menjadi kesadaran manusia maka dunia berjalan dalam kedamaian dan harmoni.

Penelitian konvensional positivistik dan fenomenologis menempatkan teks sebagai objek yang tidak berdaya. Teks

tidak dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan mengubah pemahaman, kesadaran dan perilaku manusia. Teks tidak diberdayakan menjadi subjek yang mampu membuat perubahan atas dunia. Atas metode penelitian ini Freire (1985) memberikan kritik, “sektarianisme yang disuburkan oleh fanatisme menciptakan mitos-mitos dan menimbulkan alienasi. Ia membangun mitos irasional dan membalikkan realitas menjadi realitas palsu (sehingga tidak dapat diubah)”.

Dalam penelitian tindakan, teks ditempatkan lebih dari sekedar objek kajian. Format teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang final. Perubahan makna harus terus diusahakan sampai tercapai legalitas kebenaran makna yang kuat. Freire (1985) mengatakan, “mengucapkan kata yang benar untuk mengubah dunia bukanlah hak istimewa sejumlah kecil orang, tapi hak setiap orang. Tidak ada seorangpun yang dapat mengucapkan kata yang benar seorang diri dan tidak mengutarakan untuk orang lain dalam nada perintah yang merampas hak orang lain atas kata-katanya sendiri”. Teks diberikan peranan untuk menjadi subjek yang berdaya dan mempunyai kepentingan dalam mengubah kesadaran manusia. Penelitian tindakan atas teks dimaksudkan sebagai pemaknaan kembali atas teks dengan tujuan tidak sekedar memberikan penjelasan dan makna tapi menggunakan makna itu untuk mengubah kesadaran yang mengembalikan humanisasi manusia. Pembacaan ulang teks tidak sekedar untuk kepentingan produksi teori. Penelitian bukan untuk penelitian yang memindah teks ke dalam teks baru. Penelitian dimaksudkan untuk pembebasan yang memindah teks ke dalam perubahan. Teks ditempatkan dalam kedudukan yang mempunyai kekuatan mengubah dan penelitian memberdayakan teks untuk menjadi subjek yang mampu membuat perubahan melalui pemahaman, kesadaran dan perilaku. Penelitian tidak berhenti setelah diperoleh



penjelasan dan pemahaman, tapi juga disertai aksi untuk mendorong penerimaan atas pemahaman itu.

Penelitian tindakan atas teks dimaksudkan sebagai usaha membebaskan manusia dari belenggu penindasan pemahaman atas teks. Hasil penelitian adalah penerimaan pemahaman dan kesadaran manusia ke dalam pemahaman baru yang membebaskan. “Ketika berlangsung proses membaca, manusia menyadari bahwa mereka adalah pencipta kebudayaan. Mereka tidak melayani perubahan yang terjadi di sekitarnya, tapi memilih bertindak mengusahakan perubahan struktur masyarakat yang menindas mereka” (Freire, 1985). Jadi, tindak lanjut dari pemaknaan kembali teks adalah mendorong manusia untuk menerima makna baru yang membebaskan dan memberdayakan.

## **2. Konteks**

Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan dapat digunakan dalam penelitian dengan lapangan kajian konteks. Perbedaan metodologi itu adalah dalam memandang konteks yang menjadi objek kajiannya dan kebenaran yang hendak dicapainya. Penelitian kuantitatif memandang perilaku yang tampak sebagai kebenaran, penelitian kualitatif memandang perilaku yang tampak sebagai simbol yang mengandung pesan dan makna di baliknya, dan penelitian tindakan memandang mereka yang diteliti sebagai objek yang harus diberdayakan menjadi subjek agar mampu melakukan perubahan dan pembebasan dirinya sendiri.

### **a. Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif menuntut kebenaran bersifat positif dan dapat diverifikasi dan karenanya harus dapat diindra. Dalam penelitian kuantitatif atas konteks, kebenaran yang dapat diverifikasi itu terlihat dalam indikator perilakunya. Penelitian kuantitatif meyakini sesuatu yang tampak sebagai perilaku merupakan kebenaran. Penelitian kuantitatif yang

hanya menerima kebenaran dari realitas yang nampak memungkinkan dipenuhinya standar ilmiah seperti objektif, positif, selalu terbuka untuk diuji dan bebas nilai dari prasangka subjektivitas. Realitas tersusun dalam keteraturan pola. Manusia bereaksi secara pasif terhadap stimulus yang datang kepadanya. Dalam keteraturan koneksi stimulus dan respons, perilaku respons manusia dapat dijelaskan dari stimulus yang menimbulkannya. Oleh karenanya prinsip, aturan dan hukum saintifik yang berlaku universal dapat dihasilkan dari kegiatan penelitian.

Penelitian kuantitatif dapat digunakan dalam lapangan konteks. Pada kondisi demikian, penelitian memahami gejala alam sebagai sebuah keteraturan yang dapat diambil generalisasi aturan umum yang berlaku untuk wilayah populasi dari mana sampel diambil. Penelitian kuantitatif memecah realitas konteks menjadi bagian-bagian kecil dan terpisah yang disebut variabel. Penelitian dilakukan atas variabel agar penelitian menangani masalah yang fokus dan terbatas untuk ditangani. Penelitian kuantitatif menganut prinsip untuk lebih baik menjawab sedikit masalah namun dapat dipertanggungjawabkan daripada menjawab banyak masalah namun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penjelasan mengenai variabel itu dapat merupakan salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu mendeskripsikan, menghubungkan atau membedakan. Penelitian deskriptif dilakukan apabila penelitian digunakan untuk mendeskripsikan satu variabel pada satu kelompok. Penelitian korelasional dipilih apabila penelitian menghubungkan satu atau beberapa variabel (yang menjadi variabel bebas) dengan satu atau lebih variabel lain (yang menjadi variabel terikat) pada satu kelompok. Sedangkan penelitian komparasi dilakukan apabila penelitian dimaksudkan untuk membedakan satu atau lebih kelompok dalam hal satu variabel.

b. *Kualitatif*

Realitas bersifat relatif. Realitas yang nampak hanyalah simbol. Kata-kata yang diceritakan, benda, teks dan hasil kebudayaan lainnya hanyalah simbol yang membentuk jalinan makna. Makna ditunen dari simbol-simbol dengan menafsirkannya. Dunia hanya menyediakan bahan mentah yang harus diolah oleh akal dengan penafsiran. Maknanya terus berproses. Manusia merupakan makhluk yang unik. Dia merupakan makhluk yang mampu mengekspresikan gagasannya dengan simbol (*homo symbolism*). Oleh karenanya kebudayaan menjadi amat penting dalam penelitian manusia dan Denzin dan Guba (1994 : 1) mendefinisikannya sebagai "*a field of inquiry in its own right*". Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya karena kebudayaan menjadi sistem nilai yang diyakini dan diterima sebagai pedoman dalam berperilaku. Kebenaran tidak tampak dengan sendirinya dalam perilaku, tapi tersembunyi dalam perasaan, pikiran dan keyakinan subjek penelitian yang ditafsirkan oleh peneliti. Perilaku permukaan yang tampak tidaklah merupakan kebenaran, melainkan hanya simbol-simbol. Perilaku luar itu tidak cukup untuk menjelaskan kebenaran maknawi kebudayaan manusia. Sedang kebenaran – bagaimana mereka memberikan pemahaman dan makna atas perilaku simboliknya — merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran mereka. Kebenaran tidak tampak di permukaan sebagai perilaku, sehingga kebenaran tidak dapat diperoleh dengan hanya menjelaskan perilaku yang nampak. Kebenaran hanya dapat ditemukan apabila peneliti memahami makna perilaku, sehingga peneliti harus menyelami dalam alam pikiran dan keyakinan subjek.

Penelitian bukan untuk menguji deskripsi, asosiasi atau diskriminasi yang menghentikan proses, tapi mengalami untuk memahami perilaku manusia (*cultural behavior*). Penelitian tidak dimaksudkan untuk melihat struktur, tetapi

proses sosial dan komunikasi. Dalam penelitian kualitatif, kenyataan dipandang sebagai sebuah keutuhan makna yang tidak dapat dipecah-pecah dalam variabel. “Apa yang dinamakan kenyataan pasti bersifat kealaman. Kategori pokok untuk memberikan keterangan mengenai kenyataan adalah kejadian. Kejadian-kejadian dalam ruang dan waktu merupakan satuan-satuan penyusun kenyataan yang ada” (Kattsoff, 1996 : 216). Makna tidak terdapat dalam jumlah bagian-bagian, tapi makna diperoleh dalam keutuhan bagian-bagian. Oleh karena itu makna hanya dapat didapatkan apabila perilaku dan kebudayaan pelaku dipahami secara menyeluruh sebagai sebuah keutuhan. Perilaku manusia dalam suatu komunitas budaya sangat ditentukan oleh kebudayaan. Kebudayaan terbentuk dari interaksi antar anggota masyarakat dan tempat tinggal yang menjadi ruang budayanya. Oleh karenanya peneliti hanya mendapatkan makna apabila dia menjadi masyarakat budaya yang menghayati ruang budaya dan aktivitas kebudayaan pelaku. Tafsir atas kebudayaan pelaku berasal dari makna yang diceritakan pelaku budaya. “Makna simbol diperoleh dalam interaksi sosial. Melalui interaksi, kelompok memperoleh definisi tertentu tentang simbol....agar peneliti memahami simbol-simbol, ia tidak cukup mengamati bagian lahiriah, tapi harus memasuki alam pikiran orang yang dipelajarinya. Oleh karena itu peneliti terus mengadakan tafsiran atas apa yang dilakukan dan dikatakan orang” (Nasution, 1992 : 8). Tiap komunitas punya kebudayaan yang khas. Kebudayaan tidak dapat ditafsirkan dari kebudayaan komunitas lain yang berbeda. Setiap masyarakat punya keunikan sendiri dan hanya dapat dipahami dari aktivitas budaya masyarakat yang bersangkutan.

c. *Tindakan*

Penelitian positivisme menindas mereka yang diteliti sebagai

objek yang tidak mempunyai akses terhadap teori, dan penelitian kualitatif membiarkan mereka yang diteliti seperti apa adanya tanpa mengalami perubahan yang membebaskannya. Dalam kedua penelitian itu, tidak terdapat usaha pembebasan atas mereka yang diteliti. Sebaliknya, penelitian tindakan bertujuan menumbuhkan kesadaran dalam diri orang yang diteliti untuk menuntut kebebasan yang sama dalam struktur. Dengan begitu mereka tidak lagi dalam posisi dieksploitasi, marginal, subordinat dan diperlakukan diskriminatif. Mereka berdaya sebagai sesama subjek dalam struktur yang juga berhak atas kontribusi dalam peradaban.

Penelitian tindakan tidak hanya bermaksud untuk menjelaskan objek seperti dilakukan oleh penelitian kuantitatif atau memahami subjek seperti dilakukan dalam penelitian kualitatif, tapi lebih dari itu penelitian tindakan membuat perubahan atas mereka yang diteliti oleh mereka sendiri. Jadi tujuan penelitian adalah memberdayakan mereka yang diteliti dengan memfasilitasinya agar berubah kesadarannya dan melakukan tindakan yang positif bagi kehidupannya. Penelitian bukan hanya untuk ilmu dan kepuasan intelektual, tapi untuk memanusiakan. Kebenaran tidak terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan atau memahami tetapi manfaatnya dalam mengubah objek menjadi subjek yang produktif. Dengan kata lain, penelitian tindakan berusaha menghasilkan teori yang secara langsung dapat merubah perilaku mereka yang diteliti, sebab pengetahuan yang paling berpengaruh langsung dalam merubah perilaku adalah pengetahuan yang dibangun sendiri oleh pelaku tindakan.

Tujuan penelitian tindakan adalah mengusahakan perubahan dalam sistem bekerja menuju kepada sistem yang makin baik. Manusia terus melakukan inovasi bagi

kegiatan hidupnya. Menurut Sumarno (1991), kebutuhan yang terus-menerus dan berkelanjutan untuk melakukan inovasi adalah salah satu ciri masyarakat yang maju. Dinamika inilah yang membuat manusia terus mengalami kemajuan hidupnya.

Penelitian tindakan menjembatani kebutuhan peran penghubung antara riset dan praktek, antara peneliti dan praktisi, antara penghasil dan pemakai pengetahuan. Dalam memperbaiki praktek, penelitian tindakan dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada dunia kerja (Madya, 1991; Suryabrata, 1990). Penelitian tindakan adalah uji praktek dalam situasi konkret di mana validitas teori tergantung pada kemanfaatan dalam membantu orang bertindak secara lebih cerdas dan terampil (Sugiyanto, 2003). Dalam penelitian tindakan peneliti melakukan tindakan secara khusus diamati secara terus-menerus, dilihat kelaikan dan kelemahannya, diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Arikunto, 1998). Hasil penelitian lain dikeluhkan tidak memiliki praksis karena dibangun bukan dari penghayatan praktek. Hal itu disebabkan karena penelitian ditujukan untuk penelitian, ilmu dan kepuasan intelektual, bukan untuk mengadakan perbaikan atas praktek. Akibatnya hasil penelitian tidak memiliki kemanfaatan praktis. Masing-masing pihak mempunyai kelemahan dan kelebihan. Praktisi mempunyai akses pada praktek namun mempunyai keterbatasan teoritik, sebaliknya peneliti memiliki akses yang baik kepada teori namun tidak menghayati praktek. Kolaborasi keduanya dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dan memadukan kelebihan. Akibatnya, hasil penelitian dapat langsung diterapkan dalam praktek.

## **D. KESIMPULAN**

Metodologi penelitian berbeda karena mereka memiliki paradigma yang secara tegas berbeda dan dipegang dalam melakukan kegiatan penelitian. Evolusi metodologi penelitian berlangsung secara berurut dari penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan. Dalam membangun metodologinya, mereka masing-masing mempunyai logika kebenarannya sendiri. Oleh karena penelitian kuantitatif berkeyakinan bahwa kebenaran harus diterima secara universal, maka penelitian kuantitatif hanya menerima kebenaran yang positif dan behavioral. Penelitian kualitatif hanya menerima kebenaran sebagai sesuatu yang datang dari keyakinan dan pandangan subjek yang diteliti, dan karenanya kebenaran bersifat interpretif bagi peneliti. Oleh karena penelitian tindakan memahami kebenaran sebagai nilai kemanfaatan dalam membuat perubahan, maka kebenaran yang diterima adalah sesuatu yang bernilai guna.

Lapangan penelitian dapat berupa teks maupun konteks (alam dan sosial). Penggunaan paradigma penelitian yang sama dalam lapangan penelitian teks maupun konteks memiliki asumsi acuan yang sama. Penggunaan penelitian kuantitatif dalam penelitian teks didasarkan atas pandangan bahwa teks merupakan barang jadi yang maknanya final dan karenanya tidak dapat dimaknai kembali. Acuan serupa dipegang dalam penelitian kuantitatif atas konteks yang memandang realitas yang tampak sebagai kebenaran. Penelitian teks kualitatif beranggapan bahwa teks adalah produk budaya yang lahir dalam suatu konteks kebudayaan, sehingga maknanya terus berproses dalam konteks budaya yang dihadapi. Kata-kata teks hanya simbol yang harus diberikan maknanya. Penelitian kualitatif atas konteks didasarkan pada asumsi bahwa realitas yang tampak hanyalah simbol dari makna yang disembunyikan oleh subjek. Penelitian tindakan atas teks didasarkan keyakinan bahwa teks memiliki kekuatan untuk membuat perubahan, sebagaimana dalam penelitian konteks objek penelitian dibebaskan untuk menjadi sesama subjek yang mampu membuat perubahan atas dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro (1995). *Filsafat umum*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Bass, Martin J. et al (1972). *Conducting research in the practice setting*. Newbury Park : Sage Publications
- Dahar, Ratna Wilis (1988). *Teori-teori belajar*. Jakarta : P2LPTK
- Freire, Paulo (1985). *Pendidikan kaum tertindas*. Terjemahan oleh Utomo Danandjaja dkk. Jakarta : LP3ES
- Geertz, Clifford (1992). *Tafsir kebudayaan*. Terjemahan oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius
- Kattsoff, Louis O (1987). Pengantar filsafat. Terjemahan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G (1994). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Madya, Suwarsih (1991). Identifikasi permasalahan penelitian action research. *Makalah*. Bahan penataran metodologi penelitian AR Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta
- Moleong, Lexy J (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Rakhmat, Jalaluddin (1999) *Psikologi komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono (1997). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyanto (2003). *Prosedur PTK. Makalah*. Disampaikan pada pelatihan PTK di Hotel Sahid Kusuma 24-25 September 2003
- Sumantri, Jujun S (1998). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Sumantri, Jujun S (2001). *Ilmu dalam perspektif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Sumarno (1991). *Bahan penataran metodologi penelitian AR*. Program semester tahun 1991 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi (1990). *Metodologi penelitian*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Zuchdi, Darmiyati (1993) *Panduan penelitian analisis konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.